

Buku Dasar
AL-HADIS

Dr. Juli Julaiha P., M.A.



Haura Utama

Kata Pengantar Penulis

Dengan menyebut nama Allah swt. Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puji syukur kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan Judul: “**Al-Hadis**”. Shalawat serta salam senantiasa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang kita tunggu-tunggu safaatnya di hari akhir. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikan Buku ini. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Penyusunan buku ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah banyak memberikan waktu kepada penulis untuk memberikan bimbingan, saran dalam rangka penyusunan Buku ini. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut dalam membantu hingga selesainya Buku ini. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dalam wujud apapun demi kelancaran penulisan buku ini akan menjadi amal baik serta mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah yang Maha Pengasih. Amin.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan Buku ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan pendapat yang konstruktif, akan senang hati dihargai, demi perbaikan dan penyempurnaan Buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya penulis.

Al-Hadis, penulis: Dr. Juli Julaiha P. M.A.,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2022

15,5 x 23 cm, 158 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Dr. Muhammedi, M.Pd.I
Penata isi: Zulfa
Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi
+62877-8193-0045 haurautama@gmail.com

Cetakan I, Juli 2022

ISBN: 978-623-5368-52-8

 penerbithaura.com

Medan, Mei 2022

Penulis

Dr. Juli Julaiha P., M.A

Kata Pengantar Editor

Dengan menyebut nama Allah swt. Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puji syukur kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga editor dapat menyelesaikan buku dengan Judul: “**Al-Hadis**”. Shalawat serta salam senantiasa penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang kita tunggu-tunggu safaatnya di hari akhir. Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikan Buku ini. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Buku ini menyajikan cara baca (model kritik) atas teks (matan) hadis. Apa yang dianggap sahih dan siap dikonsumsi, belum tentu sahih dan siap saji. Apa yang dianggap datang dari Nabi Muhammad SAW ternyata belum tentu bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Semua ini dilatari oleh kenyataan bahwa validitas sebuah hadis sangat tergantung pada integritas seorang perawi yang sangat personal. Secara komprehensif buku ini juga menyajikan metode verifikasi teks (matan) hadis, manfaat hasil kritik, data kesejarahan praktek kritik teks seklaigus menjajaki kemungkinan dilakukan kritik di masa datang. Selain itu juga menyikapi perbedaan pendekatan antara kaum muhaddisin dan fuqaha dalam membaca secara kritik teks hadis.

Pada akhirnya editor menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, karena itu saran dan pendapat yang konstruktif, akan senang hati dihargai, demi perbaikan dan penyempurnaan Buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khususnya penulis.

Medan, Mei 2022

Penulis

Dr. Muhammedi, M.Pd.I

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	3
Kata Pengantar Editor	5
Daftar Isi	7
I. Pengenalan Hadis	9
a. Ta`rif Hadis	9
b. Fungsi Hadis.....	13
c. Pembagian Hadis.....	19
d. Istilah-istilah dalam ilmu Hadis	22
II. Kitab-kitab Hadis.....	28
Sahih Al-Bukhari.....	28
Sahih muslim.....	38
Ahmad bin Hanbal	45
III. Jarh Wa Ta`dil	60
a. Pengertian Jarh dan Ta`dil	60
b. Jarh dan Ta`dil dalam nash	60
c. Sejarah <i>Jarh ta`dil</i> dari masa ke masa.....	64
d. Perkembangan <i>jarh ta`dil</i>	75
e. Faktor-faktor <i>jarh wa ta`dil</i>	76
f. Pembukuan <i>Jarh wa ta`dil</i>	76
IV. Takhrij Sanad.....	79
a. Pendahuluan	79
b. Pengertian Penelitian Sanad.....	80
c. Pentingnya Sanad	81
d. Kitab-kitab dalam Meneliti Sanad	83
e. Tujuan dan Manfaat Penelitian Sanad	84
f. Bagian Yang Harus di Teliti	85

g. Kesimpulan.....	100
V. Takhrij Matan	101
a. Pendahuluan	101
b. Kontribusi kitab <i>Manhaj Naqd al-Matn Inda 'Ulama al-Hadis an-Nabawi</i> karya Salah ad-din bin Ahmad al-Idlibi.	102
c. Pengertian	103
d. Berbagai metode penelitian matan dari para Ulama... ..	105
VI. Takhrij Hadis.....	125
VII. Kajian Perkembangan Hadis	129
a. Faktor kajian hadis di barat.....	129
b. Sejarah Kajian Hadis di Barat.....	132
c. Peta Pemikiran Hadis di Barat	136
Daftar Pustaka	155

I. Pengenalan Hadis

a. Ta`rif Hadis

Hadis secara bahasa Arab berarti bicara, berkomunikasi, bercerita, berinteraksi. Dari segi sifatnya maka dia dimaknai dengan sesuatu yang baru, yaitu diawali dengan tiada, ini menjadi lawan dari sifat *alqadim* yaitu yang tidak didahului dengan tiada. Segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. kita mengenalnya dengan hadis, dan dijadikan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran.

Secara istilah disebutkan dalam *Taisir Musthalah al-Hadis* bahwa ta`rif Hadis ialah:

ماأضيف إلى النبي صلى الله عليه و سلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة به.

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw., perkataan, atau perbuatan, taqirir atau yang disifatkan dengannya.

Oleh karena itu segala yang bersumber dari Nabi, maka hal tersebut termasuk dalam kategori Hadis. Hal yang diperintahkan Nabi saw. Ataupun dilarang, yang disampaikan dengan kalimat dari beliau, maka tergolong kepada Hadis qauli. Contoh Hadis riwayat Muslim dalam Sahih Muslim kitab Sholat musafir dan mengqasharnya bab keutamaan membaca Alquran dan surah Albaqarah:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّيِّعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ

يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَّاتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فَرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحَرَةُ وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا فِي كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَّغْنِي.¹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan bin `Ali al-hulwani menceritakan kepada kami Abu taubah yaitu Rabi` bin Nafi` menceritakan kepada kami Mu`awiyah yakni Ibn Salam dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata menceritakan kepada ku Abu Umamah al Bahiliy ia berkata aku mendengar Rasulullah saw bersabda bacalah Alquran sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat menjadi syafaat bagi orang yang sering membacanya, dan bacalah az-zahrawain yakni surah Albaqarah dan Ali Imran kelak

¹ Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisabury, *Sahih Muslim, Kitab Sholat Musafirin wa Qasruha Bab Fadhlulqur'an wa Surah Albaqarah*, (Saudi: Dar `Alamiyyah, 1437H), h. 79.

keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua gumpalan awan atau dua kawanan burung yang mengembangkan sayapnya hingga berdempet satu sama lain, untuk melindungi para pembaca Alquran. Bacalah surah Albaqarah! Sebab membaca dan menadabburkannya adalah berkah, sedangkan meninggalkannya akan mendatangkan penyesalan pada hari kiamat. Karena para tukang sihir tidak mampu mencelakai orang yang membaca surah Albaqarah.

Hadis ini merupakan contoh Hadis qauli karena Nabi saw. langsung berbicara mengenai keutamaan membaca Alquran. Ini bisa menjadi motivasi agar memperbanyak merutinkan membaca Alquran.

Selanjutnya contoh hal yang dipraktikkan Nabi, dicontohkan Nabi dalam perbuatannya, dilakukan Nabi saw., maka tergolong kepada Hadis fi`li. Contoh Hadis Nabi riwayat Muslim dalam Sahih Muslim kitab i'tikaf bab i'tikaf sepuluh malam terakhir dalam dari bulan Ramadhan:

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ أَنَّ نَافِعًا حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ قَالَ نَافِعٌ وَقَدْ أَرَانِي عَبْدُ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْمَكَانَ الَّذِي كَانَ يَعْتَكِفُ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمَسْجِدِ.²

² Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisabury, *Sahih Muslim, Kitab I'tikaf Bab I'tikaf `Asyir awakhir Ramadhan*, (Saudi: Dar `Alamiyyah, 1437H), h. 150.

Artinya: menceritakan kepadaku Abu Thahir menceritakan kepada kami Ibn Wahb mengkhabarkan kepadaku Yunus bin Yazid bahwa Nafi' menceritakan kepadanya dari Abdullah bin Amr radiallahu'anhuma bahwa Rasulullah saw. senantiasa beri'tikaf di sepuluh hari bulan Ramadhan. Nafi' berkata aku melihat 'Abdullah radiallahu'anh menempati tempat yang yang ditempati oleh Rasulullah saw. sewaktu beliau beri'tikaf di masjid.

Berikutnya, hal yang tidak di perintahkan Nabi dengan kalimat yang diucapkan, dan tidak pula dipraktikkan Nabi dalam perbuatan, akan tetapi dilakukan oleh sahabat Nabi mengetahuinya namun tidak melarangnya maka tergolong kepada Hadis Taqriri. Contoh Hadis Nabi riwayat Albukhari dalam Sahih Albukhari kitab Fadhail Alquran bab keutamaan qul huwallahu ahad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرِيدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَقَالُهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ وَزَادَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَخِي قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانِ أَنَّ

رَجُلًا قَامَ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ مِنَ السَّحَرِ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ لَا يَزِيدُ عَلَيْهَا فَلَمَّا أَصْبَحْنَا أَتَى الرَّجُلُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ.³

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf mengkhabarkan kepada kami Malik dari 'Abdirrahman bin 'Abdillah bin abdirrahman bin abi sha'sha'ah dari ayahnya dari Abi Sa'id al khudri bahwa seorang mendengar ada yang membaca qul huwallahu ahad berulang-ulang, maka ketika pagi hari ia mendatangi Nabi saw. dan menceritakan apa yang dilakukan oleh orang yang dilihatnya kemarin, kemudian Rasulullah saw. (menanggapi ceritanya tentang amalan yang orang tersebut lakukan) berkata demi Zat yang jiwaku dalam genggamannya sesungguhnya ia (telah membaca) sepertiga Alquran.

b. Fungsi Hadis

Nabi Muhammad saw. Adalah utusan Allah, Nabi yang terakhir. Allah swt berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. Al-Ahzab: 40).

³ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Albukhari, *Shahih Albukhari, Kitab Fadhail Qur'an Bab Fadhl Qulhuwallahu Ahad*, (Saudi: Maktabah Faiddh 'ilm, 2015M/1436H) h. 157.

Oleh karena itu apapun yang diajarkan Rasulullah saw. kepada kita tentunya berfungsi sebagai sumber ajaran Islam. Begitu pula Hadis mempunyai peranan penting terhadap Alquran yang merupakan sumber utama ajaran Islam. diantara fungsi Hadis terhadap Alquran, ialah sebagai berikut:

1. Tafsir

Contoh:

Albaqarah ayat 187

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۖ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۚ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu **benang putih dari benang hitam**, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai malam, janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu

mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Tafsir kalimat **الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ** berdasarkan hadis qauli Nabi adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَخْبَرَنِي حُصَيْنُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ عَمَدَتْ إِلَى عِقَالِ أَسْوَدَ وَإِلَى عِقَالِ أَبْيَضَ فَجَعَلْتُهُمَا تَحْتَ وَسَادَتِي فَجَعَلْتُ أَنْظُرَ فِي اللَّيْلِ فَلَا يَسْتَبِينُ لِي فَعَدَوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ لَهُ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ سَوَادُ اللَّيْلِ وَبَيَاضُ النَّهَارِ.⁴

2. Tabyin

Dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang dijelaskan kembali oleh Rasulullah saw. perihal cara melaksanakannya. Seperti ayat perintah tentang sholat, yang penjelasan tatacara pelaksanaannya dapat diketahui dari Hadis fi'li Rasulullah saw.

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Albukhari, *Shahih Albukhari, Kitab Shoum Bab Qaulullahu Ta'ala Wakulu Wasyrabu Hatta Yatabayyan*, (Saudi: Maktabah Fa'idh 'ilm, 2015M/1436H) h. 190.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ خُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Tabyin cara untuk merealisasikan perintah وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ, adalah berdasarkan Hadis fi'li Nabi. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَتَيْنَا إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَعَارِبُونَ فَأَقَمْنَا
عِنْدَهُ عِشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ
اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ رَزَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى
أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا

أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ
الصَّلَاةُ فَلْيُؤْذِنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤْمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.⁵

”Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat Aku (Nabi) sholat” ini adalah Hadis fi'li yaitu tata cara pelaksanaan sholat diketahui dari praktik Nabi.

3. Ta'kid

Perintah yang telah disebutkan Allah dalam Alquran, didukung kembali oleh Hadis Rasulullah saw. hal ini menyatakan betapa perintah tersebut sangat penting untuk dilaksanakan, sehingga nash-nash syar'i nya sangat jelas dan berulang-ulang saling menguatkan.

Contoh Ayat tentang perintah sholat dan zakat dalam surah Albaqarah :177

لَا يَسْأَلُ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ

⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Albukhari, *Shahih Albukhari, Kitab Akhbaru Ahad Bab Ma Ja-a Fi Ijazah Khabarulwahid*, (Saudi: Maktabah Faidh `ilm, 2015M/1436H) h. 231.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Ta'kid perintah sholat dan zakat kembali ditegaskan dalam Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي
سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ
الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُولُ اللَّهِ ۖ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَالْحَجُّ وَصَوْمُ
رَمَضَانَ.⁶

c. Pembagian Hadis

Hadis Rasulullah saw. tentu menjadi perhatian umat Islam. Hadis (setelah Alquran) selalu dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan. Betapa berpengaruhnya Hadis dalam kehidupan umat Islam, hal tersebut membuka celah bagi orang-orang yang mencoba membuat Hadis-hadis palsu, yakni membuat-buat kalimat yang dinisbatkan kepada Rasulullah saw. berdasarkan kepentingan pendapat ataupun urusan mereka. Hal ini mendorong para `ulama membuat penelitian secara kritis terhadap Hadis-hadis Rasulullah saw. berdasarkan sanad maupun matannya.

Dari segi kuantitas, Hadis terbagi menjadi dua. Hadis Mutawatir dan Hadis Gharib. Hadis mutawatir, hadis Masyhur, hadis `Aziz, hadis Gharib.

Hadis Mutawatir yaitu:

ماله أكثر من واحدة, هو مارواه من الإبتداء الى الإنتهاء جمع
عن جمع تمنع العادة اتفقهم على الكذب وهو يدرك بالحس
أيضا.

Yaitu Hadis yang diriwayatkan lebih dari satu yakni sanad hadisnya dari awal sampai yang akhir diriwayatkan

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Albukhari, *Shahih Albukhari*, Kitab Iman Bab Buniyalislam `Ala Khamsin (Saudi: Maktabah Fa'idh `ilm, 2015M/1436H) h. 157.

oleh orang yang banyak yang tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta (karena sangat banyaknya jumlah mereka).

Hadis Masyhur yaitu

المشهور هو ما رواه ثلاثة فأكثر ولو في طبقة واحدة ولم يصل
درجة التواتر

Yaitu Hadis yang diriwayatkan tiga orang atau lebih walaupun di tingkat (thabaqat) yang pertama, namun (banyak jumlah periwayat) belum sampai derajat mutawatir.

Hadis `Aziz yaitu

العزیز هو ما رواه إثنان فقط ولو في مرتبة واحدة

Yaitu Hadis yang diriwayatkan dua periwayat, walaupun di tingkat yang pertama.

Hadis Gharib yaitu

الغريب هو ما انفرد به راو

Yaitu perawi hanya sendiri dalam meriwayatkan Hadis tersebut.

Dari segi Kualitas hadis terbagi kepada sahih, hasan dan dhaif.

Hadis sahih yaitu

هو ما اتصل اسناده بنقل العدل الضابط ضبطاً تاماً عن مثله
إلى منتهى السند من غير شذوذ ولا علة.

Yaitu hadis yang bersambung sanadnya, `adl, dhabit (kuat hafalan) dengan dhabit yang sempurna dari awal sanad hingga yang akhir tidak ada syaz maupun `illat.

Maka kriteria (syarat) hadis dinyatakan sahih sanadnya jika hadis tersebut memenuhi 5 kriteria dalam ta`rif. Yakni:

- sanadnya bersambung
- `adl
- kuat hafalannya sempurna
- tidak syaz
- tidak `illat

Hadis Hasan yaitu

ما راو عدل قل ضبطه متصل السند غير معلل ولا شاذ

Yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sanad yang `adl hafalannya cukup (tidak sampai derajat kuat hafalan sempurna seperti rawi hadis sahih) bersambung sanadnya tidak ada `illat maupun syaz.

Maka kriteria (syarat) hadis dinyatakan hasan sanadnya jika hadis tersebut memenuhi 5 kriteria dalam ta`rif. Yakni:

- sanadnya bersambung
- `adl
- hafalan (tidak sampai sempurna dan sekuat rawi hadis sahih)
- tidak syaz
- tidak `illat

Hadis dhaif yaitu

ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط القبول

Yaitu hadis yang tidak memenuhi seluruh syarat atau ada salah satu syarat diterimanya Hadis.

Maka hadis dinyatakan dhaif sanadnya jika hadis tersebut tidak memenuhi kriteria hadis shahih maupun hasan.

d. Istilah-istilah dalam ilmu Hadis

Dalam mempelajari ilmu Hadis, perlu mengenal beberapa istilah yang sering digunakan dalam setiap pembahasan hadis. Diantaranya:

الحديث هو ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه و سلم قولاً أو فعلاً أو تقريراً أو صفة به.

Hadis yaitu segala yang disandarkan kepada Nabi saw. perkataan, perbuatan, atau taqrir atau yang disifatkan dengannya.

الخبر هو يرادف الحديث على الصحيح, وقيل فالحديث ما جاء عن النبي صلى الله عليه و سلم والخبر ما جاء عن غيره, فالخبر أعم من الحديث لشموله ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم و غيره والحديث خاص بما جاء عن النبي صلى الله عليه و سلم.

Khabar yaitu sinonim dari Hadis. Dalam makna lain Hadis segala yang datang dari Nabi saw. sedangkan khabar

segala yang datang dari selain Nabi. Maka khabar lebih umum dari Hadis karena mencakup segala yang datang dari Nabi saw. dan selainnya sedangkan Hadis khusus segala yang datang dari Nabi saw.

الأثر و هو يرادف الحديث على المعتمد, وقيل الأثر الحديث الموقوف

Atsar sinonim dari Hadis menurut pendapat yang mu'tamad, dalam makna lain bahwa Atsar adalah hadis Mauquf (yang bersumber dari sahabat).

السنة وهو يرادف الحديث عند بعض العلماء وقيل حديث خاصاً بقول النبي صلى الله عليه و سلم وفعله, والسنة أعم.

Sunnah sinonim dari hadis menurut sebagian ulama. Dalam makna lain Hadis khusus perkataan Nabi saw. dan perbuatannya sedangkan sunnah lebih umum.

الصحابة هو من لقي النبي صلى الله عليه و سلم إيماناً به ومات على الإسلام.

Sahabat yaitu orang yang berjumpa dengan Nabi saw. beriman kepada Nabi dan wafat dalam keadaan Islam.

المتن وهو ما ينتهي إليه غاية السند من الكلم

Matan yaitu kalimat yang kepadanya tempat berhenti (akhir) dari rangkaian sanad.

السند هو الطريق الموصل إلى المتن

Sanad yaitu jalan (susunan) hingga sampai kepada matan
المحدث هو من حفظ كثيرا من الأحاديث و علم عدالة الرجال.

Muhaddis yaitu orang yang banyak menghafal Hadis-hadis dan menguasai ilmu rijal Hadis.⁷

Kitab Matan `Arba`in karya Imam An-Nawawi.

Kitab Matan `Arbain adalah kitab Hadis yang mengumpulkan Hadis-hadis penting untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini banyak digunakan dipesantren maupun madrasah dikelas pemula, karena kitabnya yang tipis hanya memuat 40 Hadis dan hadis yang dipilih dapat mencakup semua kalangan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab ini adalah karya dari seorang ulama bernama Muhammad Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Dalam karyanya tersebut beliau memasukkan Hadis-hadis dari riwayat muhaddisin yang masuk dalam kategori kutubusittah. Diantaranya riwayat Imam Albukhari, Muslim, Tirmidzi. Beberapa ulama yang mensyarah kitab ini ialah termasuk imam Nawawi, Ibnu Daqiq al-`Id, dan Muhammad Utsaimin.

Sangat idianjurkan ibagi imahasiswa imenghafal iuntuk ikemudian imempraktikkan iHadis-hadis itersebut idalam ikehidupan isehari-hari. iAdapun iHadis-hadis idalam ikitab imatan i`Arbain idiantaranya:

Hadis pertama tentang niat. Hadis ini sangat relevan dengan para penuntut ilmu. Bahwa niat itu penting untuk di

⁷ . Hafis Hasan Al-Mas`ud, *Minhatulmughits fi ilmi musthalah al hadis*. Semarang: Sumbar keluarga, t.th. h. 5.

kokohkan dalam diri, karena niat pun sudah bernilai ibadah. Dalam Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab Iman. disebutkan:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ وَقَالَ الْاَحْزَانِ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا هَمَّ عَبْدِي بِسَيِّئَةٍ فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاتَّكْتُبُوهَا سَيِّئَةً وَإِذَا هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلَهَا فَاتَّكْتُبُوهَا حَسَنَةً فَإِنْ عَمِلَهَا فَاتَّكْتُبُوهَا عَشْرًا

Selanjutnya hadis kedua, ketiga dan kedepalan tentang iman islam ihsan. Hadis ini menjadi pondasi kuat bagi penuntut ilmu tentang memahami, menghayati dan meyakini unsur-unsur dasar dari seorang yang bergama Islam, bahwa Islam adalah kewajiban untuk berikrar dan meyakini bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Wajib melaksanakan shalat 5 waktu, membayar zakat, berpuasa bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji. Begitu pula seorang penuntut ilmu harus yakin kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab yang Allah sampaikan kepada para Nabi nya, Rasul-rasul Allah, hari kiamat, dan takdir dari Allah. Para penuntut ilmu juga harus memantapkan konsep ihsan dalam dirinya ketika beribadah maupun bermuamalah, bahwa Allah benar-benar sedang dan senantiasa mengawasinya. Namun bukan hanya itu, bahwa ihsan juga berarti seorang

muslim wajib berbuat baik kepada sesama makhluk, sebagai wujud dari rasa selalu diawasi oleh Allah swt.

Hadis keempat mengenai konsep tahap perkembangan dalam proses penciptaan manusia. Hadis ini masih menjadi penguat konsep tentang percaya kepada Takdir dari Allah swt. Hadis kelima tentang amalan yang diperbuat tanpa dasar maka amalan tersebut tidak akan dihitung atau tertolak. Hadis keenam dan kesepuluh dan kesebelas tentang pentingnya menjaga dan mengetahui hal yang halal dan haram. Jika tidak diketahui maka hukumnya menjadi syubhat, sehingga hal tersebut harus dijaui. Begitulah para penuntut ilmu harus menjaga dirinya dari segala hal yang syubhat apalagi yang haram, sekaligus menjaga kebersihan hati, agar ilmu yang diperoleh mendapat keberkahan dan do'a-do'a di ijabah oleh Allah. Maka terhadap hal yang syubhat (samar-samar hukumnya) sangat dianjurkan untuk menjauhinya.

Hadis ketujuh tentang saling menasehati dalam kebaikan, agama senantiasa mengatur dan menuntun ummat nya kepada jalan yang diridhoi Allah, maka sesama makhluk penting untuk kita saling mengingatkan dan menasehati dalam kebenaran. Hadis ke sembilan tentang pentingnya penuntut ilmu untuk maksimal dalam menjalankan hal yang diperintahkan agama, begitu pula maksimal menjauhi segala yang dilarang. Hadis kedua belas tentang sepatutnya seorang penuntut ilmu meninggalkan hal yang tidak berfaedah dalam kehidupannya dan proses belajarnya. Hadis ketiga belas jadilah seorang muslim yang bersikap kepada muslim lainnya sebagaimana ia senang diperlakukan muslim lainnya, sebaliknya jangan melakukan (memperbuat) terhadap muslim lainnya hal yang dia pun tidak menginginkan itu terjadi kepadanya. Hadis kelima belas keenam belas, pentingnya untuk berkata baik dan menghormati tetangga dan

tamu. Sikap saling menghormati dan menjaga dari amarah. Hadis ketujuh belas segala hal yang kita lakukan harus dilakukan dengan baik dan benar. Begitulah seterusnya hingga Hadis keempat puluh dua penuh dengan pesan-pesan penting dalam kehidupan seorang muslim.

Secara garis dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Hadis tentang Aqidah; 2-3-4-8-29.

Hadis tentang Ibadah dan amalan; 1-5-9-19-22-23-25-26-37-38-42

Hadis tentang muamalah; 13-15-16-17-18-32-33-35-36-39

Hadis tentang nasihat dan wasiat; 6-7-10-11-12-20-21-24-27-28-30-31-34-40-41.

II. Kitab-kitab Hadis

Sahih Al-BUKHARI

Para ulama Hadis telah mengadakan perlawatan yang panjang ke berbagai daerah untuk mengunjungi tempat tinggal para periwayat Hadis guna menghimpun hadis-hadis Nabi saw. dan menjaga kelestariannya hingga akhir zaman.

Kutub as-Sittah merupakan kitab Hadis yang pokok bagi umat Islam di seluruh dunia. Di antara kitab-kitab hadis tersebut adalah kitab sahih al-Bukhari dan sahih Muslim yang dipandang dan diakui sebagai kitab paling utama dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi oleh ulama dan umat Islam dari sederetan kitab-kitab Hadis yang lainnya.

Dalam makalah ini secara khusus akan diuraikan tentang kitab sahih al-Bukhari dan kitab sahih Muslim tersebut. Pembahasan ini akan diawali dengan pengungkapan riwayat hidup Imam al-Bukhari dan Imam Muslim, nama lengkap kitab Hadis mereka, jumlah Hadis di dalamnya, penilaian ulama terhadap kitab mereka, kitab-kitab *syarahnya* dan sistematika pembahasannya.

A. Biografi Imam al-Bukhari

Nama lengkap Imam al-Bukhari adalah Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Isma‘il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Ju‘fi al-Bukhari. Beliau dilahirkan pada hari Jumat, tanggal 13 Syawal 194 H di kota Bukhara, yang berasal dari keluarga ilmuwan juga taat beragama, dan selanjutnya beliau dinisbahkan kepada kota kelahirannya tersebut sehingga beliau dikenal dengan nama Imam al-

Bukhar. Ayahnya, Isma‘il adalah seorang ulama Hadis yang pernah belajar Hadis kepada beberapa ahli Hadis terkenal, di antaranya hammad ibn Zaid, Imam Malik ibn Anas, dan Ibn Mubarak.⁸

Pendidikan pertama diperoleh Imam al-Bukhari dari ayahnya sendiri hanya sampai ia berusia lima tahun, karena kemudian ayahnya meninggal dunia. Ketika Imam al-Bukhari menginjak usia sepuluh tahun, ia sudah banyak menghafal Hadis.⁹ Mengenai kelebihannya, Muhammad ibn Abi Hatim menyatakan bahwa ia pernah mendengar Imam al-Bukhari menceritakan bahwa dia dapat ilham untuk mampu menghafal Hadis, ketika ditanya sejak usia berapa dia mendapat ilham tersebut, Imam al-Bukhari menjawab sejak usia sepuluh tahun atau bahkan kurang.¹⁰

Dalam rangka mendapatkan keterangan yang lengkap tentang suatu Hadis, baik matan maupun sanadnya, al-Bukhari banyak mengadakan lawatan ke berbagai negeri, antara lain Syam, Mesir, dan Aljazair, masing-masing dua kali, ke Basrah empat kali, menetap di Hijaz selama enam tahun, dan berulang kali ke Kufah dan Bagdad. Di tempat-tempat yang dikunjunginya itu Imam al-Bukhari selalu menemui guru-guru yang merupakan ahli Hadis, di antara guru-guru yang ditemui Imam al-Bukhari adalah Ali ibn al-Madini, Ahmad ibn hanbal, Yahya ibn Ma‘in, Muhammad ibn Yusuf

8 Mm Ab- Syuhbah, *F³ Rihab As-Sunnah Al-Kutub Al-‘Ashar As-Sittah*, (Kairo: Majm-‘ Al-Bu‘-l al-Islamiyah, 1969), h. 44.

9 Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 50.

10 Muhammad Ab- Zahw-, *al-Hadis wa al-Mu‘addif-n aw In‘ayat al-Ummat al-Islamiyah bi as-Sunnah an-Nabawiyah* (Mesir: Dār al-Fikr al-Arab³, t.t.), h. 353.

al-Faribi, Muhammad ibn Yusuf al-Baykundi, dan Muhammad ibn Rahawaih.¹¹

Adapun hasil yang didapat Imam al-Bukhari setelah ia menemui guru-guru, yang jumlahnya sekitar 1.080 orang ialah, bahwa Imam al-Bukhari dapat menghimpun sebanyak 600.000 Hadis. 300.000 Hadis di antaranya berhasil dihafalnya (terdiri dari 200.000 Hadis yang tidak sahih, dan 100.000 Hadis yang sahih).¹²

Imam al-Bukhari memiliki daya hafal yang sangat kuat. Diceritakan bahwa ketika singgah di Baghdad ia diuji oleh sepuluh ulama setempat dengan menyodorkan kepadanya 100 Hadis dengan matan dan sanad yang telah diotak atik, dan ternyata al-Bukhari dapat dengan mudah menertibkan sanad dan matan hadis yang disodorkan itu. Karena kesabaran dan kecintaannya terhadap ilmu, terutama di bidang Hadis. Imam al-Bukhari dimuliakan dan tinggi martabatnya, sehingga ia digelar sebagai *Amir al-Mu'minin fi al-Hadis*.¹³

Beliau juga mempunyai murid yang sangat banyak, sehingga ada yang mengomentari bahwa kitab sahih al-Bukhari didengar secara langsung oleh 90.000 orang. Di antara muridnya yang terkenal adalah Muslim ibn Hajjaj, at-Turmudzi, an-Nasa'i, Ibn Khuzaimah, Ibn Abi Daud, Muhammad ibn Yusuf al-Firabi, Ibrahim ibn Ma'qil an-Nasafi, Hammad ibn syakir an-Nasawi, dan Mansur ibn Muhammad al-Bazdawi. Merekalah yang banyak meriwayatkan lebih lanjut hadis-hadis Imam al-Bukhari.¹⁴

11 Syuhbah, *F³ Rih±b...*, h. 50.

12 Ibn 'ajar al-Asqall±n³, *Hady³ as-S±r³* (Riy±±: Ris±lah Id±rah al-Bu¥uf al-Islamiah wa al-Ifta wa ad-Da'wah wa al-Irsy±d, t.t.), h. 6-7.

13 Muhammad 'Ajj±j al-Khat±b, *Uj-l al-Hadis 'Ul-muh wa Mush±huh* (Beirut: D±r al-Fikr, 1989), h. 310.

14 Syuhbah, *F³ Rih±b...*, h. 51.

Imam al-Bukhari wafat pada hari sabtu malam Idul Fitri tahun 256 H, dalam usia 62 tahun kurang 13 hari di suatu perkampungan daerah Samarkand. Imam al-Bukhari juga meninggalkan karya-karya yang sangat berarti. Di antara karya-karyanya yang termasyhur adalah *al-Jami' as-Sahih*, *al-Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh aj-tagir*, *at-Tarikh al-'Ausath*, *at-Tarikh al-Kabir*, *al-Musnad al-Kabir*, *al-'Illal*, *Raf' al-Yadain fi aj-±al±t*, *Birr al-Walidain*, *al-Asyribah*, *al-Qira'ah Khalfa al-Imam*, *a«-u'±f±*, *As-sami aj-±ah±bah*, *al-Kuna*, dan lain-lain.¹⁵ Yang paling fenomenal dan terpenting adalah *al-Jami' as-Sahih* atau yang lebih dikenal dengan Sahih al-Bukhari yang Insya Allah akan diterangkan berikut ini.

B. Nama Lengkap Kitab Hadis Sahih al-Bukhari

Dari sekian banyak karya Imam al-Bukhari, yang paling terkenal di antaranya adalah kitab Sahih al-Bukhari. Judul lengkap kitab tersebut adalah *al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min 'Umur Rasulillah wa Sunanih wa Ayyamih*. Kitab ini disusunnya dalam kurun waktu lebih kurang 16 tahun. Imam al-Bukhari mulai membuat kerangka penulisan kitab tersebut pada saat ia berada di Masjid al-Haram Mekkah, Pada tahun 210 H, dan secara terus menerus dia menulis kitab tersebut sampai kepada *draft* terakhir yang dikerjakannya di Masjid Nabawi Madinah.¹⁶

Kalimat “al-Jami'” memberi pengertian, bahwa kitabnya mengumpulkan hadis-hadis hukum, hadis-hadis *fa«±'il*, berita-berita tentang hal yang telah lalu, hal-hal yang akan datang, adab-adab, dan lain-lain. Kalimat “as-sahih” memberi pengertian, bahwa beliau tidak memasukkan ke dalam kitabnya hadis *da'if*. Beliau pernah mengatakan:

15 Yuslem, *9 Kitab...*, h. 52.

16 Mm Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature* (Indiana: Americac Trust Publicatioan, 1992), h. 89.

ما ادخلت في الجامع إلا ما صح

“saya tidak memasukkan ke dalam al-Jami‘ ini selain yang sahih saja.”

Kalimat “al-musnad” bahwa Imam al-Bukhari tidak memasukkan ke dalam kitabnya selain dari pada hadis-hadis yang bersambung sanadnya melalui para sahabat sampai kepada Rasulullah saw., baik perkataan, perbuatan, ataupun *taqrir*. Segala yang selain dari itu yang terdapat dalam Imam al-Bukhari tidaklah menjadi pokok maksudnya.¹⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan Imam al-Bukhari menyusun kitab ini, di antaranya yaitu, kondisi saat itu langka akan kitab Hadis yang benar-benar bisa dijadikan rujukan yang kuat. Hampir semua literatur yang ada, semuanya bercampur aduk antara Hadis yang sahih, *hasan* dan *da‘if*, sehingga sangat menyulitkan bagi orang yang ingin mendalami bahasan-bahasan tertentu untuk membedakan antara hadis-hadis sahih dan lainnya. Selain itu, literatur yang ada belum mengelompokkan pokok-pokok bahasan tertentu bab demi bab, karena tujuan utama penulisannya adalah ‘masih sekedar’ untuk mengumpulkan hadis dan sebagai sarana untuk menghafalkannya kepada umat.¹⁸

Selain itu, adanya unsur ‘meremehkan’ *fiqh al-Hadis* dan segala yang berkaitan dengannya, dari *lafaṣ*, makna dan *fawa'id* yang terdapat dalam hadis-hadis pada sebagian ahli Hadis dan rawi. Hal ini membawa implikasi pada lemahnya para ahli Hadis ketika harus berhadapan dengan ahli *bid‘ah* yang sengaja menyebarkan Hadis-hadis *da‘if* bahkan Hadis-hadis palsu dalam berargumentasi. Hal ini sangat mempengaruhi Imam al-Bukhari untuk segera mencari solusi

atas masalah yang sangat berdampak negatif terhadap umat. Terlebih setelah ia melihat banyaknya para ahli yang mulai lebih mengutamakan logika sekalipun menyalahi sunnah yang datang dari Rasulullah saw.¹⁹

Selain dari faktor-faktor tersebut di atas, faktor penting lainnya yang memotivasi Imam al-Bukhari adalah ucapan gurunya Ishaq ibn Rahawaih, yaitu: “Tulislah sebuah kitab kecil tentang hadis sahih Rasulullah saw.”. al-Bukhari mengatakan: “Perkataan guruku itu ternyata sangat menyentuh hatiku, maka aku mulai untuk menuliskan buku tersebut.....”.²⁰

C. Jumlah Hadis Sahih al-Bukhari

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah Hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari. Menurut penelitian Azami, ada 9.082 Hadis yang dimuat Imam al-Bukhari ke dalam kitab Sahihnya, dan apabila dihitung tanpa memasukkan Hadis yang berulang, maka jumlahnya adalah 2.602 Hadis. Jumlah ini tidak termasuk di dalamnya Hadis *Mauquf* (perkataan sahabat) dan Hadis *Maqtu‘* (perkataan tabiin).²¹ Sementara itu, menurut Ibnu al-Ṣalāḥ dan Imam an-Nawawi, kitab ini memuat 7.275 Hadis, dengan adanya pengulangan, dan bila tidak diulang jumlahnya hanya 4.000 Hadis.²²

Imam al-Bukhari sangat cermat dan teliti dalam menyeleksi hadis-hadis yang akan dimuat dalam kitabnya,

¹⁷ al-Khat³b, *Uj-l...*, h.313.

¹⁸ Zahwu, *al-Hadis...*, h. 378.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Kemenag Mesir, *Maus-‘ah Ul-m al-Hadis asy-Syar³f* (Mesir: t.t.p., 2005), h. 877.

²¹ Azami, *Studies...*, h.89.

²² Yuslem, *9 kitab...*, h.53.

sehingga dari 600.000 Hadis yang ia dapatkan hanya 4.000 Hadis yang ia muat dalam kitabnya tersebut.²³

D. Penilaian Ulama terhadap kitab Sahih al-Bukhari

Telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab Sahih al-Bukhari adalah kitab Hadis yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Alquran.²⁴ Meskipun demikian, kitab Sahih al-Bukhari tetaplah karya manusia yang tidak pernah luput dari kritik. Sahih al-Bukhari mendapat kritik, baik dari segi sanad maupun matannya, dari kalangan ulama sendiri maupun orang non Muslim.

Ad-Daruqutni dan Ab- Ali al-Gassani dari ulama masa lalu, menilai bahwa sebagian hadis-hadis al-Bukhari ada yang *da'if*. karena adanya sanad yang terputus dan dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak. Ad-Daruqutni dalam kitabnya *al-Istidrakat wa at-tatabbu'* mengkritik 200 Hadis dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Menurut Imam Nawawi kritikan itu berawal dari tuduhan bahwa dalam hadis-hadis tersebut Imam al-Bukhari tidak menepati dan memenuhi persyaratan yang ia tetapkan. Kritik Ad-Daruqutni berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sejumlah ahli Hadis yang justru dinilai dari segi ilmu Hadis sangat lunak, karena berlawanan dengan kriteria *jumhur* ulama. Sementara Ad-Daruqutni menyoroiti sanad dalam arti rangkaian perawi Hadis, para ahli lain menyoroiti pribadi perawinya. Dari kajian tentang sanad, Ad-Daruqutni mendapatkan adanya sanad yang terputus, karenanya hadis itu dinilai *da'if*. Namun, Setelah diteliti ternyata hadis yang dituduh *Mursal* itu terdapat diriwayat lain, sementara riwayat yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari tidak terputus. Pencantuman sanad yang *mursal* itu

23 Ibn 'ajar, *Hady*..., h. 7.

24 Jalil ad-Din as-Suyuti, *Tadrish ar-Rabi* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1392 H), h. 91.

dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa Hadis tersebut diriwayatkan pula oleh penulis Hadis lain dengan sanad yang lain juga. Periwiyatan semacam ini dalam ilmu Hadis disebut hadis *syahid* atau hadis *muttabi*.²⁵

Selain pendapat tersebut di atas, kaum orientalis, seperti Ignaz Goldziher, A.J. Wensik dan Maurice Bucaille, turut juga mengajukan kritik, yang kemudian dikenal dengan kritik matan Hadis. Menurut mereka, para ahli hadis terdahulu hanya mengkritik hadis dari sanad atau perawi saja, sehingga banyak hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari yang kemudian hari ternyata tidak sahih ditinjau dari segi sosial, politik, sains dan lain-lain. Di antara Hadis yang dikritik itu adalah Hadis yang berasal dari az-Zuhri, bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Tidak diperintahkan pergi kecuali menuju tiga mesjid, yaitu Masjid al-Haram, Masjid Rasul, dan Masjid al-Aqsa”. Hadis ini menurut Goldziher adalah Hadis palsu yang sengaja dibuat az-Zuhri untuk kepentingan politik semata. Sedangkan Hadis tentang “Lalat masuk air minum”, “Demam berasal dari neraka”, dan “Perkembangan embrio” dikritik Maurice Bucaille karena isinya bertentangan dengan sains.²⁶

Ulama kontemporer, seperti Ahmad Amin juga mengajukan kritik terhadap Hadis Imam al-Bukhari. Ahmad Amin mengatakan, meskipun Imam al-Bukhari tinggi reputasinya dan cermat pemikirannya, tetapi dia masih menetapkan hadis-hadis yang tidak sahih ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiah, karena penelitiannya terbatas pada kritik sanad saja. Di antara Hadis yang dikritiknya adalah tentang “Seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup di atas bumi”, dan “Barang siapa

25 Yuslem, *9 Kitab*..., h. 56-57.

26 *Ibid.*, h. 57.

makan tujuh kurma *ajwah* setiap hari, ia akan selamat dari racun maupun sihir pada hari itu sampai malam”.²⁷

Kritik-kritik dari kaum orientalis dan ulama kontemporer tersebut telah mendorong lahirnya para pembela Imam al-Bukhari untuk menyanggah kritik-kritikan tersebut seperti Muhammad Mustafa ‘Azami dan Mustafa as-Siba‘i dengan sanggahan itu membuat semakin menambah kualitas Sahih al-Bukhari dan mendorong munculnya ulama Hadis sesudah al-Bukhari untuk membuat *syarah* maupun *ikhtisar* kitab Sahih ini, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik-kritik ini.²⁸

F. Kitab-kitab *Syarah* Sahih al-Bukhari

Sejumlah ulama telah menulis kitab-kitab *syarah* terhadap kitab-kitab Hadis standard, termasuk kitab *syarah* terhadap Sahih al-Bukhari. Al-‘Azami menyebutkan bahwa ratusan kitab *syarah* telah ditulis, bahkan ada di antaranya yang mencapai lebih dari 25 jilid.

Diantara kitab *syarah* dari Sahih al-Bukhari ini, maka yang terbaik menurut Al-‘Azami adalah:

1. Kitab *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari*, oleh Ibn hajar al-‘Asqalani (773-852 H). Kitab ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid *Muqaddimah* nya;
2. Kitab *‘Umdat al-Qari*, oleh Badr al-Din Mahmud ibn Ahmad ibn Musa al-Qahiri al-‘Aini al-Hanafī (762-885 H).
3. Kitab *Irsyad as-Sa’ir*, oleh Qas‘allani (w. 923 H).²⁹

27 Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Singapore: Sulaiman Mar‘³, 1965), h. 217-218.

28 Yuslem, *9 kitab...*, h. 58.

29 Azami, *Studies in Hadis Methodology...*, h. 91-92.

G. Sistematika Pembahasan Sahih al-Bukhari

Isi kitab Sahih al-Bukhari dibagi ke dalam lebih dari 100 bagian dan 3.450 bab. Dimulai dari pembahasan tentang wahyu dan ditutup dengan pembahasan tauhid. Dalam menyusun kitabnya, Imam al-Bukhari menggunakan susunan dan topik-topik yang lazim digunakan dalam ilmu fiqh. Hadis-hadis dipilah dan dikelompokkan berdasarkan bidang-bidang yang menjelaskan bagian-bagian yang ada, dengan menyebutkan secara lengkap sanad-sanadnya.³⁰

Hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari dikelompokkan berdasarkan topik-topik tertentu yang tersusun dalam beberapa kitab dan bab. Jumlah Hadis dalam setiap kitab dan bab bervariasi. Pada satu bab bisa memuat Hadis yang banyak, namun pada bab yang lain bisa hanya memuat satu atau dua Hadis saja. Bahkan pada beberapa bab hanya berisi ayat-ayat Alquran saja tanpa satu pun Hadis di dalamnya, atau hanya terdapat judul bab tanpa ada satu pun Hadis maupun ayat-ayat Alquran di dalamnya, untuk memudahkan baginya menemukan Hadis sesuai dengan bab tersebut pada suatu saat.³¹ Adapun yang menjadi metode dan sistematika penulisannya ialah :

- Disusun berdasar tertib bab-bab fiqh.
- Kitabnya tersusun dari berbagai tema.
- Setiap tema berisi topik-topik.
- Hanya mencantumkan hadis-hadis yang sahih saja.
- Harus ada *liqa’* antara guru dan murid.

30 Yuslem, *9 Kitab...*, h. 54.

31 Untuk mengetahui tema-tema yang dibahas dalam kitab sahih al-Bukhari lihat Mahmud al-Tahiri, *Uj-l Takhrij wa Dir-asat As-n³d* (Beirut: Dar Alquran al-Karim, 1979), h. 111-114.; Yuslem, *9 Kitab...*, h. 60-71.

- Menerapkan prinsip-prinsip *fiqh al-hadis*.
- Mengulangi Hadis jika diperlukan.
- Terkadang mencantumkan Hadis secara ringkas untuk suatu keperluan.
- Men-*ta'liq*-kan (menghilangkan sanad) pada Hadis yang diulang karena pada tempat lain sudah ada sanadnya yang bersambung.³²

Sahih muslim

A. Biografi Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Beliau dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H dan wafat pada tahun 261 H.³³ Imam Muslim memulai pendidikannya dengan belajar Alquran dan bahasa Arab. Selanjutnya pada tahun 218 H, ketika beliau berusia sekitar 15 tahun, Imam Muslim mulai belajar Hadis. Untuk mempelajari Hadis, baik matan maupun sanadnya, pada awalnya ia belajar kepada guru-gurunya yang ada di negerinya, dan selanjutnya ia banyak mengadakan *rihlah* ilmiah ke berbagai daerah, di antaranya Hijaz, Iraq, Syam, Mesir dan lain-lain. Dalam lawatan atau *rihlah* nya tersebut, Imam Muslim banyak mengunjungi ulama-ulama kenamaan untuk belajar dan berguru Hadis kepada mereka.³⁴

Di antara para guru yang ditemui Imam Muslim dalam pengembaraannya tersebut adalah Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Rahawaih guru Imam al-Bukhari, keduanya berasal dari

Khurasan, Muhammad ibn Mahram dan Abu Ansan, keduanya dari Rayy, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Abdullah ibn Maslamah dari Iraq, Sa'id bin Mansur dan Abu Mas'ab dari Hijaz, Amr ibn Sawad dan Harmalah Ibn Yahya dari Mesir. Imam Muslim juga berguru kepada Imam al-Bukhari, Zuhair ibn harb, Ibn Ma'in dan ulama lainnya.³⁵

Imam Muslim juga memiliki banyak murid yang belajar kepadanya dan meriwayatkan Hadis darinya. Di antara murid-murid Imam Muslim yang terkenal adalah Abu 'atim ar-Razi³⁶, M-sa ibn Harun, Ahmad ibn Salamah, Abu Bakar ibn Khuzaimah, Yahya ibn Sa'id, Abu 'Uwanah al-Isfirayni, dan Abu 'isa at-Turmudzi, dan 'Abd ar-Rahman ibn Abi 'atim.³⁶

Selain aktif belajar dan mengajarkan ilmu Hadis, Imam Muslim juga rajin mengarang buku, di antara karyanya ialah : *al-Jami' as-Sahih*, *al-Musnad al-Kubra*, *al-Asma' wa al-Kuna*, *Ifrad al-Syamiyin*, *al-'Ilal*, *al-Aqran*, *Su'alatih Ahmad ibn Hanbal*, *al-Intifa' bi Julud al-Siba'*, *al-Mukhadramin*, *Man Laisalahu illa Rawi Wahid*, *Aula al-Sab'ah*, *Awham al-Muhadditsin*, *al-Mawarid*³⁷, *Masyayikh Syu'bah*, *Masyayikh Malik*, dan lain-lain³⁷. Dari seluruh karya tersebut di atas, maka yang terpenting dan termasyhur adalah kitab Hadisnya yang terkenal dengan nama Sahih Muslim³⁸. Imam Muslim meninggal dunia pada tanggal 25 Rajab tahun 261 H, dalam usia 57 tahun, di Najr Abad, salah satu perkampungan di Naisabur.³⁹

³⁵ an-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi Nawaw*³ (al-Qahirah: al-Maktabah al-Mi'riyyah, 1924), jilid 1, h. 60; Syuhbah, *Fi Rihab*..., h. 104.

³⁶ al-Khatib, *Uj-l*..., h. 314-315.

³⁷ Zahwu, *al-Hadis*..., h. 357.

³⁸ Syuhbah, *F³ Rihab*..., h. 108.

³⁹ al-Khatib, *Uj-l*..., h. 315.

³² Kemenag Mesir, *Maus- 'ah*..., h. 877-878.

³³ Syuhbah, *F³ Rihab*..., h. 80.

³⁴ al-Khatib, *Uj-l*..., h. 314-315.

B. Nama Lengkap Kitab Hadis Sahih Muslim

Nama lengkap dari kitab Sahih Muslim adalah: *Al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min as-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah*.⁴⁰ Kitab ini banyak dikenal dengan nama singkatnya *Sahih Muslim*. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 15 tahun melalui proses penyaringan yang sangat ketat dari 300.000 Hadis.⁴¹ Ada beberapa faktor pendorong bagi Imam Muslim dalam menyusun kitab ini, di antaranya adalah:

Pertama, yaitu keinginan beliau untuk menyusun sebuah kitab Hadis yang hanya memuat Hadis sahih yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw., Keinginan seperti ini lahir karena pada masa itu kitab-kitab Hadis yang ada masih mencampurkan antara Hadis yang sahih dengan Hadis yang tidak sahih, baik dari segi sanad maupun dari segi matannya. Pada masa itu sebenarnya sudah ada kitab Hadis yang secara khusus menghimpun hadis-hadis sahih saja, yaitu yang disusun oleh Imam al-Bukhari, akan tetapi, dalam pandangan Imam Muslim, masih terdapat kesulitan bagi mereka yang tidak ahli dalam bidang Hadis untuk memahami penjelasan yang ditulis oleh Imam al-Bukhari.

Kedua, adanya kegiatan kaum zindiq, para tukang kisah, dan sebahagian para sufi yang dapat dan bahkan berupaya untuk menipu masyarakat dengan Hadis yang mereka buat, sehingga umat Islam pada masa itu sulit untuk menilai mana Hadis yang benar-benar datang dari Rasulullah saw., dan mana yang palsu.⁴²

⁴⁰ *Ibid*.

⁴¹ Syuhbah, *F³ Rihab*..., h. 85.

⁴² Yuslem, *9 Kitab*..., h. 74.

C. Jumlah Hadis Sahih Muslim

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah Hadis yang terdapat dalam sahih Muslim. Menurut an-Nawawi jumlah Hadis dalam sahih Muslim adalah 7.275 Hadis bila dihitung dengan yang berulang sedangkan tanpa pengulangan maka jumlahnya adalah 4.000 Hadis.⁴³ M. Ajjaj al-Khatib, mengatakan bahwa sahih Muslim memuat 3.030 Hadis tanpa pengulangan, sedangkan bila dengan pengulangan menjadi 10.000 Hadis.⁴⁴

Sementara itu menurut Mahmud al-^oaYYan bahwa apabila menghitung hadis-hadis yang berulang adalah sebanyak 12.000, akan tetapi apabila tidak menghitung hadis-hadis yang berulang maka jumlahnya 4000 Hadis saja.⁴⁵ Kesimpulan tentang jumlah Hadis tanpa memperhitungkan hadis-hadis yang berulang ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Ab- Zahw- yang menegaskan bahwa tanpa pengulangan maka jumlah Hadis yang ada dalam kitab Sahih Muslim tersebut adalah 4000 Hadis,⁴⁶ tetapi dengan menghitung hadis-hadis yang berulang, maka Ab- Zahw- justru menyebut jumlahnya 7.275 Hadis.⁴⁷

Terlepas dari mana yang tepat dalam hitungan tersebut, yang pasti bahwa Hadis yang ditulis Imam Muslim dalam kitab sahihnya merupakan seleksi yang ketat dari sejumlah 300.000 Hadis yang berhasil dikumpulkannya.⁴⁸

⁴³ an-Nawaw³, *Tadrib*..., h. 48.

⁴⁴ al-Khat³b, *Uj-l*..., h. 316.

⁴⁵ MaYYud ^oaYYan, *Tais³r Muj⁻al[±]¥ al-Hadis* (Beirut: D[±]r Alquran al-Kar³m, 1979), h. 38.

⁴⁶ Zahw-, *al-Hadis*..., h. 357.

⁴⁷ Yuslem, *9 Kitab*..., h. 75.

⁴⁸ al-Khat³b, *Uj-l*..., h. 315.

D. Penilaian Ulama terhadap Kitab Sahih Muslim

Para ulama dan mayoritas umat Islam meyakini bahwa kitab Sahih Muslim adalah kitab Hadis yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Sahih al-Bukhari. Menurut as-Suyuti bahwa Imam Muslim dengan kitabnya Sahih Muslim adalah orang kedua setelah al-Bukhari, yang menghimpun Hadis-hadis sahih saja di dalam kitabnya itu.⁴⁹ Meskipun demikian, ternyata kitab tersebut tidak terluput dari kritik baik dari kalangan ulama Islam sendiri dan juga dari non muslim.

Ad-Daruqutni dalam *al-Istidrak wa at-Tatabbu'*, mengkritik 200 Hadis dalam Sahih Muslim. Sementara itu ada ahli Hadis lain yang menilai bahwa ada beberapa perawi dalam Sahih Muslim yang tidak memenuhi syarat untuk diterima Hadisnya. Dalam hal ini Ibn al-Jarir menegaskan bahwa hal ini tidak dapat diterima, kecuali apabila perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat atau melakukan hal-hal yang menyebabkan Hadisnya ditolak. Setelah di teliti, ternyata tidak ada satu perawi pun yang mempunyai sifat-sifat dan melakukan perbuatan seperti itu.⁵⁰

Syekh Ahmad Syakir berkomentar bahwa seluruh Hadis Muslim adalah sahih. Kritik Ad-Daruqutni dan lainnya hanya karena beberapa Hadis yang ada tidak memenuhi persyaratan mereka. Namun, apabila Hadis itu dikembalikan kepada ahli Hadis pada umumnya, maka semuanya adalah sahih.⁵¹

49 as-Suyuti, *Tadrīb...*, h. 49.

50 Yuslem, *9 Kitab...*, h. 80.

51 *Ibid.*, h. 80.

E. Kitab-Kitab Syarah Sahih Muslim

Sejumlah ulama telah memberikan perhatian terhadap Sahih Muslim, di antara mereka ada yang telah menulis *syarah* dari kitab Sahih Muslim tersebut, di antaranya adalah:

1. Kitab *al-Manhaj fi Syarh Sahih Muslim* (18 Juz), oleh Yahya ibn Syaraf ibn Muri ibn Hasan al-Hizami al-Hawraini Muhyi ad-Din an-Nawawi Abu Zakaria (631-676) H/1233-1277 M).
2. Kitab *Ikmal al-Akmal* oleh Abu al-Farj 'sa ibn Mas'ud az-Zawawi (w.743 H).
3. Kitab *Ikmal al-Mu'allim bi Fawa'id Kitab Muslim* oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad ibn al-Khalf al-Ubay al-Maliki (w.828 H).⁵²

F. Sistematika Pembahasan Sahih Muslim

Kitab Sahih Muslim menggunakan sistematika yang berbeda dari Sahih al-Bukhari. Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim tidak mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan topik-topik masalah seperti yang dilakukan oleh Imam al-Bukhari. Ia menghimpun Hadis berdasarkan matan dengan berbagai sanad. Hadis yang semakna beserta sanadnya diletakkan pada satu tempat, tidak dipisahkan dan tidak diulang. Susunannya baik dan rapi, sehingga memudahkan para peneliti Hadis untuk menelusurinya, akan tetapi sayangnya ia tidak memberi judul pada setiap bab. Judul-judul bab yang terdapat dalam Sahih Muslim yang ditemui sekarang sebenarnya ditulis oleh *pensyarah* kitab itu yang hidup sesudahnya seperti Imam Nawawi.⁵³

52 Syuhbah, *F³ Rihab...*, h. 97-98.

53 Yuslem, *9 Kitab...*, h. 75-76.

Kitab Sahih yang sudah disistimatisasi tersebut, dilihat dari segi susunan topik-topik bahasannya, maka terlihat lebih menggambarkan sistematika kitab fikih yang terdiri atas 54 kitab (bab), diawali dengan Kitab Iman, dan dilanjutkan dengan topik-topik fiqih ibadah, *mu'amalah*, *munakahat*, dan diakhiri dengan kitab tafsir.⁵⁴ Adapun metode dan sistematika penulisannya adalah :

- Hadis-hadis di dalamnya disusun berdasarkan tertib bab-bab fiqih.
- *Muqaddimah*, yang menerangkan tentang kitab Sahih serta ilmu Hadis yang digunakan dalam menyarikan Hadis.
- Hadis-hadis yang memiliki tema yang sama diletakkan pada satu tempat tanpa ada pemotongan.
- Beliau mensyaratkan *mu'ajarah* antara para perawi dan kemungkinan adanya *liqa'*.
- Pada awal bab diletakkan Hadis-hadis yang sahih lalu disusul dengan *mutabi'* dan *syahidnya*.⁵⁵

G. Kesimpulan

Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim adalah kitab standard Hadis yang paling utama, dan menduduki tempat terhormat setelah Alquran. Judul lengkap kitab Sahih al-Bukhari adalah *al-Jami' al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min 'Umur Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamih* yang dikarang oleh Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, memuat sekitar 4.000 Hadis yang seluruhnya berkualitas sahih.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 76.

⁵⁵ Kemenag Mesir, *Mauj-ah...*, h. 880- 881.

Adapun kitab sahih Muslim, ialah berjudul *Al-Musnad as-Sahih al-Mukhtasar min as-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah*, dikarang oleh Abu al-husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, yang memuat menurut Mahmud at-°a¥¥an dengan menghitung hadis-hadis yang berulang adalah sebanyak 12.000, akan tetapi apabila tidak menghitung hadis-hadis yang berulang maka jumlahnya 4000 Hadis saja, sedangkan Abu Zahwu justru menyebut jumlahnya 7.275 Hadis, yang berkualitas sahih pula.

Adapun kritikan yang dilontarkan oleh para ulama baik klasik maupun kontemporer bahwa dalam kitab sahih al-Bukhari dan sahih Muslim terdapat Hadis yang tidak sahih. Hal tersebut bula dibandingkan dengan kritik Hadis mereka, sedangkan bila dinilai dengan kaedah kritik ulama Hadis pada umumnya, maka Hadis-hadis yang terdapat dalam kitab sahih al-Bukhari dan Muslim berkualitas sahih seluruhnya.

Ahmad bin Hanbal

Kitab *Musnad*

A. Pendahuluan

Setiap masa memilki orang-orang yang terbaik pada bidangnya, meskipun bertebarannya orang-orang yang mengkaji hal sama, namun selalu ada saja yang dilebihkan dari yang lainnya.

Pada abad ketiga atau priode kelima dari masa kerasulan, merupakan priode dimulainya pemilahan Hadis-hadis yang sahih dari yang daif. Hal ini terlihat dari munculnya kitab yang dikarang beberapa ulama hadis dengan metode *Musnad*, yang hanya memasukkan Hadis-hadis yang dianggap sahih

meskipun sebelumnya telah ada pengarang kitab yang menyusun kitab hadis, namun masih tercampur dengan perkataan sahabat dan tabi'in, sehingga terlihat semangat awal dalam pemilahan Hadis yang berkualitas sahih dan daif pada abad-abad ketiga.

Pada masa priode ini pula terjadi pergolakan politik yang memaksa ulama mengakui azas tunggal yang dihembuskan oleh aliran Muktaizilah yang menghendaki Alquran sebagai bagian dari makhluk Tuhan. Hal ini menjadikan para ulama melakukan boikot terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh khalifah al-Makmun yang dilanjutkan oleh al-Mu'tasim dan al-Wastiq, yang pada masa hidupnya, kembali kepada pendapat para ulama hadis.⁵⁶

Salah satu ulama yang paling teguh pendiriannya dalam mempertahankan keyakinan untuk menolak pendapat kaum Muktaizilah adalah Ahmad bin Hanbal. Ia hidup dalam masa-masa pergolakan tersebut, bahkan keteguhan tersebut tidak mampu dihancurkan dengan hukuman berupa cambukan dan penjara serta diisolasi dari aktifitas mengajar.

Keteguhan ini pula mengantarkannya kemudian lebih dikenal sebagai seorang ahli dalam hal akidah daripada ahli hadis maupun fiqih. Keteguhan ini pula menyebabkan penulisan kitab beliau tidak dipengaruhi oleh situasi kondisi sosial masa itu, serta konten kitab ini pun jauh dari pembicaraan dalam hal politik maupun kalam dan lebih kepada mengakomodasi hadis-hadis yang terdapat pada sahabat-sahabat Nabi saw.

B. Riwayat Hidup Imam Ahmad bin Hanbal

Beliau adalah Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin 'Auf bin Qasit bin Mazin bin Syaibān bin Zuhl bin Ša'labah al-Zuhli al-Syaibani. Nasab beliau bertemu dengan nasab Nabi Muhammad saw. pada diri Nizār karena Nabi saw. lahir dari keturunan Mudrī bin Nizār dan Ahmad bin Hanbal lahir dari keturunan Rabī'ah bin Nizār dan ia merupakan saudara Mudrī bin Nizār.⁵⁷

Ketika beliau masih dalam kandungan, orang tua beliau pindah dari kota Marwa, tempat tinggal sang ayah, ke kota Baghdad. Di kota itu beliau dilahirkan, tepatnya pada bulan Rabi'ul Awwal -menurut pendapat yang paling masyhurat- tahun 164 H. sedangkan Abū Ya'lā al-Hanbalī mengatakan bahwa beliau lahir di Marwa, kemudian dibawa ke Bagdad saat masih menyusui dan ayahnya berasal dari Basrah. Ayahnya meninggal dalam usia muda, 30 tahun, ketika ia masih kecil.⁵⁸ Adapun ibunya dari wanita Syaibaniyah yang bernama Šafiyah binti Abd al-Malik bin Sawadah bin Hindun al-Syaibani yang merupakan salah satu golongan yang terkemuka dari kaum bani Amir.⁵⁹

C. Perjalanan Intelektual Imam Ahmad bin Hanbal

Beliau mendapatkan pendidikannya yang pertama di kota Baghdad. Saat itu, kota Bagdad telah menjadi pusat peradaban dunia Islam, yang penuh dengan manusia yang berbeda asalnya dan beragam kebudayaannya, serta penuh dengan beragam jenis ilmu pengetahuan. Di sana tinggal para

⁵⁷ Ahmad Abd al-Rahman al-Albani, *Fath al-Rabbanī li Tartīb Musnad Ahmad bin Hanbal al-Syaibani* (ttp), h. 6.

⁵⁸ Al-Albani, *Fath al-Rabbanī*, h. 7.

⁵⁹ Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 251.

⁵⁶ Lihat M. Suhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, cet. Kedua, 1987), h. 112.

qari', ahli hadis, para sufi, ahli bahasa, filosof, dan sebagainya.⁶⁰

Pada tahun 179 saat berumur 16 tahun, Imam Ahmad tertarik untuk menulis Hadis.⁶¹ Beliau terus berada di kota Baghdad mengambil Hadis dari syaikh-syaikh hadis kota itu hingga tahun 186. Beliau melakukan *mulazamah* kepada syaikhnya, Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasiṭi hingga syaikhnya tersebut wafat tahun 183. Disebutkan oleh putra beliau bahwa beliau mengambil Hadis dari Hasyim sekitar tiga ratus ribu hadis lebih.⁶² Perhatian beliau saat itu memang tengah tertuju kepada keinginan mengambil hadis dari para perawinya. Bahkan diceritakan bahwa orang yang pertama kali datang menemui beliau untuk mengambil hadis darinya adalah al-Qadī Abū Yūsuf, murid/rekan Imam Abū Hanīfah, seorang ahli fiqh beraliran rasional yang waktu itu menjadi hakim di kota tersebut.⁶³

Pada tahun 186, beliau mulai melakukan perjalanan (mencari Hadis) ke Bashrah lalu ke negeri Hijaz, Yaman, dan selainnya. Tokoh yang paling menonjol yang beliau temui dan mengambil ilmu darinya selama perjalanannya ke Hijaz dan selama tinggal di sana adalah Imam asy-Syafi'i. Beliau banyak mengambil Hadis dan faedah ilmu darinya. Imam asy-Syafi'i sendiri amat memuliakan diri beliau dan terkadang menjadikan beliau rujukan dalam mengenal kesahihan sebuah hadis. Ulama lain yang menjadi sumber beliau mengambil ilmu adalah Sufyan bin 'Uyainah, Ismail bin 'Ulayyah, Waki' bin al-Jarrah, Yahya al-Qaththan, Yazid

bin Harun, dan lain-lain. Beliau berkata, "*Saya tidak sempat bertemu dengan Imam Malik, tetapi Allah menggantikannya untukku dengan Sufyan bin 'Uyainah. Dan saya tidak sempat pula bertemu dengan Hammad bin Zaid, tetapi Allah menggantikannya dengan Ismail bin 'Ulayyah.*"⁶⁴

Menjelang wafatnya, beliau jatuh sakit selama sembilan hari. Mendengar sakitnya, orang-orang pun berdatangan ingin menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai sultan menempatkan orang untuk berjaga di depan pintu. Akhirnya, pada hari Jumat pagi tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 241, pada usia 77 tahun.⁶⁵

Ali bin al-Madiniy berkata menggambarkan keteguhan Imam Ahmad, "*Allah telah mengokohkan agama ini lewat dua orang laki-laki, tidak ada yang ketiganya. Yaitu, Abu Bakar as-Shiddiq pada Yaumur Riddah (saat orang-orang banyak yang murtad pada awal-awal pemerintahannya), dan Ahmad bin Hanbal pada Yaumul Mihnah.*"⁶⁶

D. Guru-guru dan Murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal

Guru-guru beliau adalah: Basyir al-Mufadlal al-Raqasy, Sufyan bin Uyainah, Yahya bin Sa'id al-Qathan, Abd al-Razzaq ibn Hammam al-Shan'ani, Sulaiman ibn Daud al-Thayalisi, Ismail bin Ulayyah, Mu'tamir ibn Sulaiman al-Basri, dan lain-lain.

Sedangkan yang mengambil Hadis dari Ahmad bin Hanbal ada yang berstatus gurunya, sahabatnya dan

60 Lihat Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 252.

61 Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Musnad lil Imām Ahmad bin Muhammad bin Hanbal* (Bairut: Dar al-Jail, tt), jilid I, h. 20.

62 Muhammad Abū Zahrah, *Ibnū Hanbal*, h. 23-24.

63 Muhammad Abū Zahrah, *Ibnū Hanbal*, h. 22. lihat juga Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 254.

64 Baca Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Hanbal*, h. 22-24. lihat juga T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-7, 1987), jilid I, h. 202.

65 Al-Albanī, *Fath al-Rabbanī*, h. 8. Baca Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 286-304.

66 Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Musnad*, h. 21. lihat juga al-Albanī, *Fath al-Rabbanī*, h. 7.

muridnya, diantaranya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Waki' ibn Yarzah, Yahya ibn Adam al-Kufi, Ali ibn al-Madini, dan Ibnu Mahdi.⁶⁷

E. Karya-karya Imam Ahmad bin Hanbal

Sudah menjadi tradisi yang terus berlangsung dari masa ke masa, bahwa pengetahuan yang melekat dalam diri seseorang menjadikannya seorang yang produktif dalam menghasilkan karya-karya yang menjadi rujukan dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan.

Kepedulian akan masalah yang selalu timbul dalam kehidupan bermasyarakat juga menjadi sebuah proses awal terbentuknya ide pemecahan masalah yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Tentu bahwa ruang lingkup, setting sosio kultur yang menjadi latar belakang seseorang menjadikan karya-karyanya tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, dan ini juga terjadi pada diri Imam Ahmad bin Hanbal, seorang yang terkenal dari imam empat mazhab.

Beliau adalah salah satu mujtahid dalam bidang Hadis dan fiqh yang menghasilkan berbagai karya, diantaranya adalah: kitab tentang *tafsir*, tentang *an-nasikh* dan *al-mansukh*, tentang *tarikh*, tentang yang *muqaddam* dan *muakhhhar* dalam Alquran, tentang jawaban-jawaban dalam Alquran. Beliau juga menyusun kitab *al-Manāsik al-Ṣagīr* dan *al-Kabīr*, kitab *al-Zuhūd*, kitab *al-Radd 'alā al-Jahmiyah wa al-Zindiqah* (Bantahan kepada Jahmiyah dan Zindiqah), kitab *al-Ṣalah*, kitab *al-Sunnah*, kitab *al-Warā' wa al-Īmān*, kitab *al-Ilāl wa al-Rijāl*, kitab *al-Asyribah*, satu juz tentang *Uṣūl al-Sittah*, *Fada'il al-Ṣahabah*.⁶⁸

67 Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, h. 202.

68 Baca Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 315-316.

Diantara sekian banyak karya yang beliau hasilkan, hanya kitab *Musnad*lah yang paling berpengaruh yang menjadikan beliau banyak dipuji serta menjadi kitab hadis yang masuk dalam jajaran kitab rujukan umat, sebagaimana yang pernah ia katakan bahwa tujuan dibuatnya kitab ini sebagai rujukan utama umat muslim bila mereka berselisih pendapat mengenai apa yang telah ditetapkan Rasul saw.⁶⁹

F. Metodologi Penulisan *Musnad Ahmad bin Hanbal*

Satu hal yang unik dalam penyusunan Hadis adalah di antara para ulama Hadis ada yang tidak menggunakan metode klasifikasi hadis, melainkan berdasarkan nama para sahabat Nabi saw. yang meriwayatkan Hadis tersebut, yang dinamakan metode *Musnad*.⁷⁰

Metode ini tidak menghendaki seseorang dalam mencari Hadis sesuai dengan materi hadis maupun bab dalam kitab hadis, namun menghendaki seseorang untuk mencari Hadis sesuai dengan nama sahabat yang meriwayatkan Hadis tersebut.

Jumlah kitab dengan metode penyusunan seperti ini banyak sekali jumlahnya, seperti i). *Musnad* – Abū Dāwud al-Ṭayālīsī (w. 203H). ii) *Musnad* – 'Ubaid Allah bin Mūsa (w. 213H). iii) *Musnad* – Abū Bakar al-Humaidī (w. 219H). iv) *Musnad* – Yahyā bin al-Hammanī (w. 228H). v) *Musnad* – Musaddad bin Musarhad al-Bisrī (w. 228H). vi) *Musnad* – Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i (w. 228H). vii) *Musnad* – 'Alī bin al-Ja'd al-Jauhārī (w. 230H). viii)

69 Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Musnad*, h. 6.

70 Kitab yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Lihat Mahmūd al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, cet. Ke-9, 1991), h. 40. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. Ke-3, 2000), h. 77.

Musnad – Ishāq bin Rahawāih (w. 238H). ix) *Musnad* – Ahmad bin Mani‘ al-Bagawī (w. 244H). x) *Musnad* – ‘Abd bin Humaid al-Kūsī (w. 249H). xi) *Musnad* – Ya‘kub Ibn Syaibah al-Sadusī (w. 262H). xii) *Musnad* – Baqī‘ bin Makhlad al-Andalusī (w. 276H). xiii) *Musnad* – al-Harīs bin Muhammad bin Abū Usamah (w. 282H). xiv). *Musnad* – al-Bazzār Abī Bakar Ahmad bin ‘Amr bin Abd al-Khalīq (w. 292H). xv) *Musnad* – al-Hasan bin Sufyan (w. 303H). xvi) *Musnad* – Abū Ya‘lā al-Mauṣilī (w. 307H), bahkan dikatakan lebih dari seratus buah. Namun hanya beberapa buah saja yang terkenal, salah satunya *Musnad Ahmad bin Hanbal* selain *Musnad* karya al-Humaidī, *Musnad* Abū Dāud al-Ṭayalīsī dan *Musnad* karya Abū Ya‘lā al-Mauṣilī.⁷¹

Meskipun pada masa-masa sekarang ini sangat sulit mencari Hadis dengan cara ini, namun tak dapat dipungkiri bahwa metode ini pada awalnya bertujuan untuk mempermudah siapa saja yang mencari Hadis karena dengan mengetahui periwayat pertamanya maka orang akan mudah menelusurinya dalam kitab *Musnad*.

Sistematika berfikir ini pula yang digunakan oleh Ahmad bin Hanbal ketika menyusun kitabnya, namun ia tidak menyusun nama-nama sahabat sesuai urutan alfabet sehingga dari sisi sistematika penulisan, kitab ini masih belum teratur, namun dari sisi urutan keutamaan sahabat maka kitab ini bisa dijadikan rujukan dalam mencari golongan sahabat yang paling mulia.⁷²

Kitab ini ia susun pertama kali ketika menyusun kitabnya yang terkenal, *al-Musnad*, dalam jangka waktu sekitar enam puluh tahun dan itu sudah dimulainya sejak tahun 179 saat pertama kali ia mencari hadis dengan mengambil bahan-bahannya dari sejumlah ulama hadis, dan ia pun meriwayatkan Hadis yang tercantum dicitabnya dari hampir 800 sahabat,⁷³ yang diperinci oleh al-Hāfiz Abū Mūsa dengan 700 sahabat dari kalangan laki-laki dan 100 sahabat dari kalangan perempuan.⁷⁴ bahkan Ibnū Kaṣir memperkirakan jumlahnya sekitar 904 orang termasuk 200 lainnya yang tak teridentifikasi.⁷⁵

Kitab ini memuat 18 *Musnad* dengan metode penyusunan Hadis-hadisnya dimulai dengan:

- a. *Musnad* sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga.⁷⁶ yang dimulai dengan menyebutkan khalifah empat dan diikuti dengan sahabat lainnya.
- b. Dari kalangan keluarga Nabi saw./ *Musnad Ahl al-Baīt*.
- c. *Musnad* dari suku yang utama (Bani Hasyim)
- d. *Musnad* dari asal daerah yang utama dengan mendahului periwayatan dari penduduk Makkah, Syam, dan Kufah.
- e. Periwayatan dari kalangan perempuan yang didahului dengan menyebut periwayatan istri Nabi saw. ‘Āisyah, diikuti dengan istri-istri lainnya dan periwayatan yang lainnya.
- f. Dan terakhir periwayatan dari kabilah-kabilah lainnya.⁷⁷

71 Yaqub, *Kritik Hadis*, h. 77. lihat juga al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrīj*, h. 40-41.

72 Lihat misalkan kitab beliau yang mengurutkan nama 10 orang yang dijamin masuk surga yang diawali dengan Abu Bakar al-Siddiq sebagai sahabat yang pertama ditulis Hadis-hadisnya diikuti dengan sahabat lainnya yang termasuk dalam jajaran Khulafa’ al-Rasidin dan seterusnya. Baca Mahmūd al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrīj*, h. 43.

73 T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. Ke-7, 1987), h. 203. Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Musnad*, h. 7.

74 Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Musnad*, h. 18.

75 Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 38. Mahmūd al-Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrīj*, h. 43.

76 ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, h. 203.

Dibandingkan dengan sistematika penyusunan kitab *Musnad* lainnya, seperti *Musnad* karya Imam asy-Syafi'i, maka *Musnad Ahmad bin Hanbal* ini masih lebih sistematis dari segi penyusunan bahan-bahannya karena Imam asy-Syafi'i dalam menyusun *Musnad*nya berdasarkan bab dalam fiqh sehingga hadis-hadis yang tercantum di dalamnya tidak hanya dari satu sahabat saja tapi dari beberapa sahabat yang hadisnya memiliki tema yang sama dengan bab dalam *Musnad* Imam asy-Syafi'i. Contoh dalam hal ini mengenai *Kitāb al-Wudū'*, Imam asy-Syafi'i mencantumkan riwayat dari Abū Hurairah, kemudian Abū Bakar, dan sahabat lainnya yang memiliki periwayatan hadis yang sama dengan bab yang dibahas.⁷⁸ sedangkan *Musnad Ahmad bin Hanbal*, mencantumkan hadis-hadis dari periwayat yang sama tanpa melihat isi matan hadis tersebut, sehingga bila ia meriwayatkan dari satu saahabat, maka ia akan menyebut semua hadis yang telah diriwayatkan oleh sahabat tersebut.⁷⁹

Jumlah hadis yang terkandung di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* berjumlah 40.000 Hadis dari hasil seleksi 750.000 Hadis yang telah ia dengar dan terima dari ulama hadis.⁸⁰ sedangkan Hadis yang terulang di dalamnya berjumlah 10.000 Hadis yang merupakan ziyadah yang dilakukan oleh Abdullah putra beliau sebanyak 10.000 buah. Hal ini diketahui dari Ahmad bin Ja'far al-Qaṭi'i yang meriwayatkan sebagian Hadis hasil penambahan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbali.⁸¹

77 Ahmad Muhammad Syakir, *Fahrus Al-Musnad*.

78 Lihat al-Syafi 'i, *Musnad Imam al-Syafi 'i* (Bairut: Dar al-Kutub, tt).

79 Lihat Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, tahqiq Ahmad Muhammad Syakir.

80 Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 314.

81 Subhi al-Salih, *'Ulum al-Hadīṣ wa Muṣṭalahuh* (Bairut: Dar al-'Ilmi, cet. Ke-18, 1988), h. 395.

Pemilihan hadis-hadis yang dimasukkan oleh Ahmad bin Hanbal dilakukan dengan cara cermat. Ia sendiri menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang perawi seperti orang yang jujur dalam agamanya dan tidak memiliki track record yang jelek dalam memegang amanah,⁸² serta apa yang sahih menurutnya,⁸³ hanya saja apabila beliau tidak menemukan hadis yang memiliki standar yang diinginkan dalam suatu perkara maka beliau mengambil hadis daif, dan ini lebih baik dari menggunakan ra'yu.⁸⁴

Sebagaimana tujuan awal beliau dalam menyusun kitab ini sebagai bahan rujukan bagi siapa saja yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah agama, maka beliau pun melakukan penyaringan dengan memberlakukan metodologi kritik beliau terhadap ratusan ribu hadis sehingga mengerucut menjadi beberapa puluh ribu saja. Maka tidak diragukan lagi bahwa kualitas Hadisnya pun dapat dipertanggungjawabkan, namun pada kemudian hari banyak para kritikus hadis menilai bahwa Hadis-hadis dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* ada yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya bahkan ada yang berkualitas *maudu'*.

Ibnū Jauzī mendapati Hadis yang berkualitas *maudu'* sebanyak 15 belas hadis, sedangkan al-'Iraqī mengatakan 9 hadis,⁸⁵ namun Ibnū Hajar al-Asqalānī menyatakan bahwa di dalam *Musnad* tidak didapati Hadis yang tidak memiliki asal kecuali tiga atau empat buah hadis saja yakni salah satunya yang berasal dari 'Abd al-Rahman bin 'Auf, bahwasannya ia masuk surga dalam keadaan merangkak.⁸⁶

82 Ahmad Muhammad Syakir, *Al-Musnad*, h. 6.

83 al-Albanī, *Fath al-Rabbanī*, h. 9.

84 Al-Suyuthi, *Tadrīb al-Rāwī bi syarh Taqrīb al-Nawāwī* (Madinah: tp, 1972), juz II, h. 168

85 al-Albanī, *Fath al-Rabbanī*, h. 4.

86 al-Albanī, *Fath al-Rabbanī*, h. 8.

Senada dengan apa yang diutarakan oleh Ibnū Hajar al-Asqalānī, al-Suyūfī mengungkapkan dalam kitabnya “*Al-Jamī‘ al-Kabīr*” :”Semua hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* dapat diterima, karena kedaifan yang terdapat di dalamnya mendekati hadis hasan.”⁸⁷

Dalam hal ini Ibnū Taimiyah menyatakan bahwa, tidak semua hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam “*Musnad*” dapat dipergunakan hujjah bagi dirinya, karena ia sifatnya hanya meriwayatkan saja dari apa yang telah diriwayatkan dari para ulama sehingga ada yang berkualitas sahih dan daif.⁸⁸

Hal ini dapat dijelaskan, bahwa dalam penelitian al-Sa’ati ditemukan ada sebagian hadis-hadis yang bukan periwayatan Ahmad bin Hanbal yang sebenarnya merupakan tambahan riwayat dari anaknya ‘Abd Allah dan muridnya Abū Bakar al-Qaṭi’ī.⁸⁹

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh al-Sa’ati, ia kemudian mengelompokkan Hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* menjadi 6 kelompok, yaitu:

1. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah dari ayahnya dengan cara *sama’*. Ini yang disebut *Musnad Ahmad bin Hanbal*
2. Hadis yang didengar ‘Abd Allah dari ayahnya dan selainnya. Jumlah ini sangat sedikit.
3. Hadis-hadis yang ia riwayatkan selain dari ayahnya yang dikalangan ahli hadis disebut *Zawāid ‘Abd Allah*. Hadis riwayat inilah yang terbanyak selain bagian yang pertama.

⁸⁷ al-Albanī, *Fath al-Rabbanī*, h. 8. Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 317.

⁸⁸ Moenawar Chalil, *Biografi*, h. 317.

⁸⁹ Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, h. 39.

4. Bagian yang ia bacakan kepada ayahnya, namun ia tidak mendengarkan dari ayahnya. Bagian ini hanya sedikit.
5. Hadis-hadis yang tidak ia bacakan kepada ayahnya dan tidak pula didengarkan dari ayahnya, namun ia dapatkan di dalam kitab ayahnya dengan tulisan tangan ayahnya.
6. Bagian yang diriwayatkan oleh Abū Bakar al-Qaṭi’ī dari riwayat selain ‘Abd Allah dan ayahnya. Bagian inilah yang sedikit. Menurut al-Sa’ati, hanya bagian ini yang ketiga dan keenam ini saja yang bukan termasuk *Musnad Ahmad bin Hanbal*.⁹⁰

Dengan adanya tambahan-tambahan hadis di dalam *Musnadnya* maka para kritikus hadis berbeda pendapat mengenai kualitas Hadis-hadis yang terdapat di dalamnya, yaitu:

pertama : pendapat yang menyatakan bahwa Hadis-hadis yang terdapat di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal* dapat dijadikan hujjah sebagaimana apa yang telah ia nyatakan. Pendapat ini didukung oleh Abū Mūsā al-Madanī.

Kedua : pendapat yang menyatakan bahwa kualitas Hadis-hadis yang terdapat di dalam *Musnad* ada yang sahih, hasan, daif, dan maudu’. Pendapat ini didukung oleh Ibnū Jauzī dengan membuktikan adanya Hadis *maudu’* yang berjumlah 19 hadis dan pendapat ini juga diiyakan oleh al-Hafiz al-‘Iraqī dengan mengungkapkan jumlah Hadis *maudu’* sebanyak 9 hadis.

Ketiga : pendapat yang menyatakan bahwa dalam *Musnad* tersebut terdapat hadis sahih dan hadis daif yang

⁹⁰ Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, h. 39-40.

dekat dengan derajat hadis hasan. Pendapat ini didukung oleh Abū ‘Abd Allah al-Zahabī, Ibnū Hajar al-Asqalānī, Ibnū Taimiyah dan al-Suyūṭī.⁹¹

Penertiban dan pentakhrijan terhadap kitab *Musnad* ini telah dilakukan oleh seorang tokoh hadis dari Mesir yang bernama Ahmad Muhammad Syakir. Ia memberikan nomor dan membuat judul-judul Hadis tersebut. Atas usahanya ini, maka kita dapat melihatnya diperpustakaan-perpustakaan yang dicetak sebanyak 15 juz, memuat 8.099 Hadis, yang berarti mendekati sepertiga dari *Musnad Ahmad bin Hanbal*.⁹²

Dalam hal penertiban menurut bab-bab fiqih, maka terdapat kitab yang disusun oleh al-Syaikh Ahmad ibn Abd al-Rahman al-Banna yang terkenal dengan nama al-Sa’ati, dengan judul “*Al-Fath al-Rabbānī lī Tartīb al-Musnad Ahmad bin Hanbal al-Syaibani*.” Beliau juga selain melakukan penertiban menurut bab-bab dalam fiqih, juga melakukan pensyarah dan pentahqiqan, sehingga hasil usaha ini terdapat 7 bagian besar dari karya beliau. Adapun urutannya, seperti:

Bagian pertama, dinamakan: bagian Tauhid dan Ushuluddin.

Bagian kedua, dinamakan : bagian Fiqh yang dibagi menjadi 4 bagian

1. Ibadat
2. Muamalat
3. Hukum-hukum Pengadilan, dan
4. Hukum-hukum Keluarga.

Bagian ketiga, dinamakan : bagian Tafsir Alquran

⁹¹ Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, h. 40-41. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, h. 204.

⁹² Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, h. 205.

Bagian keempat, dinamakan: bagian Targhib

Bagian kelima, dinamakan : bagian Tarhib

Bagian keenam, dinamakan : bagian Tarikh

Bagian ketujuh, dinamakan : bagian *Ahwāl al-Akhīrah*.⁹³

Inilah alasan kenapa semua Hadis dalam kitab beliau dapat dijadikan hujjah sebagaimana yang pernah beliau katakan kepada anak-anak beliau, serta memberikan kita pemahaman kenapa ada Hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan yang masuk dalam kitab *Musnad* beliau.

G. Penutup

Meskipun para ulama berbeda pendapat mengenai status Hadis yang terdapat di dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, namun dengan melihat perincian-perincian para periwayat hadis yang masuk di dalamnya, kita dapat mengetahui bahwa pada dasarnya semua Hadis yang terdapat dalam kitab Ahmad bin Hanbal dapat diterima. Karena pembagian hadis pada masa beliau terbagi menjadi dua, sahih dan daif, sedangkan hadis hasan pada masa imam Tirmizi masuk ke dalam hadis daif sehingga meskipun terdapat hadis daif dalam kitab tersebut namun kedaifannya mendekati hasan sehingga semua Hadisnya dapat diterima.

⁹³ Hasbi ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok*, h. 205-206.